

Kajian Hasil Rekonstruksi Tari Opak Abang di Kabupaten Kendal

Anggun Ida Mawadda¹

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

I Wayan Dana²

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract

Study of the Results of the Reconstruction of the Opak Abang Dance in Kendal Regency.

The Opak Abang dance is the official dance of Kendal Regency, the inauguration of the Opak Abang dance has changed the appearance of the packaging of the show. The Kendal government carried out the reconstruction through excavation, reinterpretation, and reactualization. This study reviews the results of the reconstruction of the Opak Abang dance as an artistic identity in Kendal Regency. The success of the recognition of the Opak Abang dance requires the collaboration of the penta-helix roles, including the government, artists, supporting communities, cultural or artists, media, and business people. The Kendal Regency Government has made efforts to introduce this dance by involving it in various festivals and events. But in fact this dance is not well known, even by the Kendal community itself. It seems that the imbalance in the roles of the penta-helix makes this dance not yet known as the artistic identity of Kendal Regency.

Keywords: recontsruction, Opak Abang Dance, penta-helix

Pendahuluan

Tari Opak Abang merupakan salah satu tari tradisional yang tumbuh di Kabupaten Kendal, salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di pesisiran Jalan Pantai Utara Jawa (Pantura). Kabupaten ini terdiri dari 20 kecamatan dengan topografi yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu daerah pegunungan, daerah perbukitan, dan dataran rendah pesisir. Pusat kota terletak di daerah dataran rendah pesisir.

Beragam kesenian tradisional berkembang di Kabupaten Kendal di antaranya Jaran Kepang, *Gedrug*, Barongan, *Srandul*, *Qosidah*, dan Rebana. Tari Opak Abang diakui oleh Pemerintah Kabupaten Kendal sekitar tahun 1970-an (Novalita et al., 2018). Pada

tahun 2007, tarian ini diresmikan menjadi tarian identitas Kabupaten Kendal.

Tari Opak lahir pada masyarakat Pasigitan Kecamatan Boja yang notabene adalah Kendal bagian daerah pegunungan. Penamaan Opak Abang tidak jauh dari nama Ketoprak Opak Abang karena pada mulanya tari Opak Abang digunakan sebagai tarian pembuka sebelum Ketoprak Opak Abang memulai pentas. Berasal dari akronim kata *Opak* yang diambil dari kata Ketoprak dan *Abang* diambil dari alat musik pengiringnya yaitu terbang atau rebana.

Tari Opak Abang memiliki ciri tarian religi, terlihat pada tata busana dan iringan musik yang dipakai. Salah satu ciri dari tata busananya yaitu pemakaian kaos kaki panjang dan baju lengan panjang. Iringan musik terlihat

¹ Alamat korespondensi: Jalan Suryodiningratan No. 8 Suryodiningratan, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Tlp: 088228807608, Email: anggund.ida29@gmail.com

dari pemakaian alat musik terbang atau rebana. Hal ini memiliki benang merah dengan julukan “Kendal Kota Beribadat” yang diartikan sebagai kota santri karena terdapat ribuan pondok pesantren. Ciri ini merupakan salah satu di antara sekian banyak unsur yang melekat dalam masyarakat tersebut sebagai sebuah identitas.

Tari Opak Abang diresmikan menjadi tarian khas Kabupaten Kendal, hal ini menyebabkan adanya proses rekonstruksi. Pengertian rekonstruksi di luar bidang seni, sebagaimana diungkapkan oleh (Marbun, 1996) adalah sebuah usaha pengembalian sesuatu ke tempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula (I. W. Ruspawati, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, pendekatan rekonstruksi yang dilakukan dalam tulisan ini adalah upaya untuk menyusun kembali “bangunan lama” berupa bentuk asli tari Opak Abang, juga menginterpretasi ulang tarian tersebut agar lebih menarik. Rekonstruksi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu proses penggarapan ulang tari Opak Abang melalui kegiatan pemadatan tari sehingga berpengaruh pada penampilan kemasan pertunjukannya.

Menurut Qardhawi (dalam Hamdi, 2018:189), rekonstruksi mencakup tiga poin penting, yaitu: (1) Memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya; (2) Memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah, dan (3) Memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya. Rekonstruksi dapat dipahami sebagai suatu upaya pembaharuan bukanlah menampilkan sesuatu yang benar-benar baru. Namun lebih tepatnya merekonstruksi kemudian menerapkannya dengan realita saat ini. Berdasarkan pendapat Qardhawi tersebut, pendekatan rekonstruksi yang dilakukan dalam tulisan ini berupaya untuk selain membangun kembali “bangunan lama” berupa bentuk asli tari Opak Abang, juga menginterpretasi ulang tarian tersebut agar lebih menarik (I. A. W. Ruspawati, 2021).

Proses rekonstruksi yang terjadi tidak terlepas dari masyarakat pemilik asli kesenian tari Opak Abang tersebut, dalam hal ini Grup Langen Sri Budoyo Bumi. Terkait dengan tari sebagai sebuah identitas artinya perlu mempertimbangkan faktor-faktor penyusun ekspresinya sebagai sebuah bentuk fisik berkaitan dengan seniman kreatornya maupun isi budaya masyarakat yang terefleksikan lewat karyanya.

Pemerintah Daerah Kabupaten Kendal menjadikan tari Opak Abang sebagai identitas daerah. Kebijakan tersebut membuktikan bahwa suatu sistem telah mengusahakan, mengontrol, mengatur, dan memelihara potensi ekspresi seni daerahnya. Kedudukan Tari Opak Abang sebagai identitas sebuah daerah, sangat penting dan erat kaitannya dengan pemimpin daerah, kreator, serta masyarakat sebagai pendukung kesenian yang dimiliki (Septimardiati, 2013). Mengacu pada pendapat (R.M. Pramutomo, 2011) bahwa tari dapat digunakan sebagai pernyataan politik, keterlibatan tari dalam peristiwa tertentu daerah sekaligus dapat dibaca sebagai ekspresi ruang politik. Dalam kapasitas tersebut kedudukan tari sebagai pernyataan politik. Pemenuhan gaya penampilannya tidak sekedar menyentuh ruang adat ataupun ruang tradisi yang melahirkannya, melainkan juga pemenuhannya di dalam ruang politik. Terkait dengan hal ini pemerintah Kabupaten Kendal tidak hanya menggagas dan menginisiasi tari Opak Abang dijadikan sebagai tarian identitas, namun juga mendukung dalam aspek lain, di antaranya adalah dukungan bantuan dana.

Proses rekonstruksi Tari Opak Abang dipercayakan sepenuhnya kepada Susi Handayani. Susi adalah seorang seniman lulusan Institut Seni Indonesia Surakarta, pemilik Sanggar Langen Kridha Kusuma Kendal dan juga staff Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kendal. Susi diberikan kepercayaan oleh pemerintah Kabupaten Kendal sebagai perekonstruksi tari Opak Abang yang akan dihadirkan menjadi tarian identitas Kabupaten Kendal.

Tari Opak Abang merupakan simbol identitas masyarakat Kabupaten Kendal terlihat dari visualisasi pada bentuk koreografinya

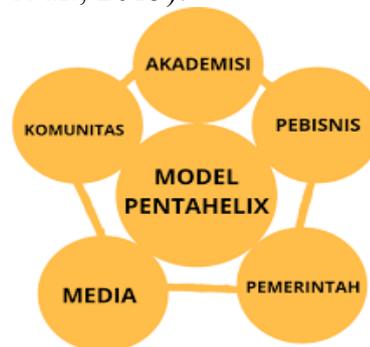
sebagai sebuah sistem simbol yang berupa motif-motif gerak dalam tari Opak Abang. Mata pencaharian petani mempengaruhi bentuk gerak tari Opak Abang yang khas. Hal-hal tersebut mencerminkan kondisi kemasyarakatan di Kabupaten Kendal (Novalita et al., 2018). Dilatarbelakangi dengan visualisasi koreografi tari Opak Abang, hasil rekonstruksi sebagai cerminan dari identitas cara hidup masyarakat Kabupaten Kendal membuat peneliti ingin mengetahui hasil rekonstruksi tari Opak Abang dan alasan hasil rekonstruksi belum mampu mengangkat tarian ini menjadi ikon Kendal. Dengan kenyataan seperti ini, tari Opak Abang sebagai identitas budaya khas Kendal belum dikenal secara merata oleh masyarakat Kendal itu sendiri.

Sejak diciptakannya hingga saat ini, tarian ini mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pemerintah sebagai *leader* para *penta-helix*, dalam hal ini penggagas dijadikannya tari Opak Abang sebagai identitas Kendal sudah melakukan upaya untuk mengenalkan tari Opak Abang. Namun, hal ini masih dirasa kurang dalam mengangkat tarian ini sebagai identitas khas Kendal. Dukungan beragam pihak dinilai bisa menjadi solusi untuk mengangkat tari Opak Abang sebagai identitas kebanggaan masyarakat Kendal. Seperti yang diungkapkan Sella, sebagai kerja pelestarian, penting kiranya untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis. Keberhasilan kerja pelestarian bergantung pada seberapa jauh pemerintah, seniman, dan masyarakat mengapresiasi keberadaan tari melalui peraturan dan kebijakan pemerintah (Komala et al., 2020).

Sellyana mengungkapkan beberapa faktor yang menghambat tarian ini adalah kurangnya publikasi karena publikasi lebih banyak dilakukan di daerah sekitar pertunjukan sehingga banyak masyarakat yang kurang tahu akan keberadaan kesenian tari Opak Abang (Pradewi & Lestari, 2012). Faktor penghambat dalam kajian tersebut menjadi penguat tulisan terkait penyebab tari Opak Abang masih kurang dikenal sebagai tarian identitas Kabupaten Kendal.

Teori *Penta-helix*

Penta-helix adalah model pengembangan sosial-ekonomi yang mendorong ekonomi berbasis pengetahuan untuk mengejar inovasi dan kewirausahaan melalui kolaborasi dan kemitraan yang menguntungkan antara akademisi, pemerintah, industri, LSM dan wirausahawan (Mašek Tonković et al., 2015).



Gambar 1: Model *Penta-helix*

Sumber: <https://docplayer.info/192025653-Model-penta-helix-dalam-mengembangkan-potensi-wisata-di-kota-pekanbaru.html> (Diunduh pada 12 Maret 2022)

Pengembangan pariwisata yang berbasis kearifan lokal, tentu saja tidak dapat dipisahkan dari kolaborasi antar-aktor yang terlibat dalam kepariwisataan. Akademisi berperan memberikan solusi dan kajian sehingga menghasilkan solusi untuk perkembangan di sektor pariwisata. Peran bisnis, menghasilkan strategi agar pariwisata itu bisa meningkatkan perekonomian rakyat, dengan berbagai strategi marketing, sedangkan peran pemerintah dalam mendukung pariwisata ini sangat penting, yakni dalam hal koordinasi dan pembuat kebijakan. Teori *penta-helix* diaplikasikan pada tulisan ini, untuk membantu menganalisis setiap peran dari kolaborasi *penta-helix* dalam perannya sejauh mana tari Opak Abang dikenal di Kabupaten Kendal.

Metode

Metode penelitian mengenai Kajian Hasil Rekonstruksi Tari Opak Abang di Kabupaten Kendal ini menggunakan *mix method*. Menurut (John W. Creswell, 2016) metode penelitian kombinasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian kualitatif bersifat alamiah dengan proses

analisis data berdasarkan fakta-fakta (realita) yang ditemukan dari lapangan (Sugiyono, 2014). Realitas dalam penelitian ini tidak hanya melihat apa yang tampak, namun juga sampai pada balik dari hal yang tampak tersebut. Dengan sifat alamiah, penelitian ini akan terus memunculkan sebuah interpretasi dari pemahaman terhadap proses analisis data yang didapatkan di lapangan. Metode penelitian kuantitatif disini berperan dalam proses pengumpulan data yang lebih komprehensif melalui kuisisioner online untuk mengetahui respon atau tanggapan para generasi muda tentang topik tulisan guna memperkuat interpretasi dari teknik penelitian kualitatif.

Penelitian diawali dengan studi kepustakaan guna memperoleh informasi terkait dengan penelitian tari Opak Abang terdahulu melalui jurnal yang terkait dengan hasil penelitian tari Opak Abang, buku-buku tercetak maupun makalah seminar, dengan tujuan agar penelitian dapat dijaga keorisinalnya. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi diperlukan untuk pengambilan data yang kiranya tidak dapat diperoleh dari wawancara. Observasi di Grup Langen Sri Budoyo Bumi dilakukan untuk mengetahui peran masyarakat penyangganya. Observasi di Sanggar Kridha Kusuma Kendal untuk melihat peran sanggar (budayawan) dalam mengenalkan tarian Opak Abang. Peneliti memilih ke beberapa sekolah untuk melihat apakah tarian Opak Abang dikenalkan menjadi materi pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan informan yang telah ditetapkan, yang ditujukan kepada orang-orang yang mengetahui tari Opak Abang. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan secara semiterstruktur, dimana peneliti mempersiapkan instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan namun kemungkinan akan adanya wawancara yang bebas dan tidak menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan dengan bantuan alat perekam suara melalui smartphone dan juga alat tulis untuk menulis

informasi penting yang nantinya membantu untuk tahap analisis.

c. Survei melalui kuisisioner

Kuisisioner dilakukan untuk menghimpun data dari beberapa orang atau respon melalui sebuah perangkat dengan mengajukan pertanyaan untuk dijawab. Jawaban dari para responden dikumpulkan sebagai data, kemudian dibuat sebuah kesimpulan. Kesimpulan tersebut dapat berupa persentase diagram maupun kesimpulan sebuah tanggapan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi atau menambah data yang didapatkan melalui wawancara maupun observasi. Dokumentasi penelitian berupa foto, video, dan catatan-catatan hasil rekonstruksi diperoleh dari data Sanggar Langen Kridha Kusuma Kendal.

Setelah peneliti mendapatkan data dari wawancara, kuisisioner, observasi, dicek dengan data-data yang terkumpul dengan cara dokumentasi, dan kuisisioner yang ketiganya saling dicocokkan. Hal ini disebut dengan teknik pengumpulan data triangulasi, dimana teknik ini menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data. Triangulasi bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Hal tersebut dilakukan hingga data memiliki kesimpulan yang sama dengan topik penelitian dan sesuai dengan sumber data yang berkaitan. Pada tahap selanjutnya, teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data mudah dipahami.

Pembahasan

Kelompok kesenian tari Opak Abang pada awalnya menggelar pertunjukan di Pendopo Kabupaten Kendal, dan ternyata mendapatkan sambutan yang baik dari warga Kendal yang menyaksikan pertunjukan. Organisasi pemerintah yaitu birokrasi, sebagai dipandang sebagai agen administrasi yang paling bertanggungjawab dalam implementasi

kebijakan. Salah satu komponen backward mapping yang mendukung implementasi adalah struktur pelaksana (Elmore, 1979).

Pemerintah Kabupaten Kendal melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menjadi penggagas rekonstruksi tari Opak Abang, melihat tanggapan-tanggapan positif masyarakat Kendal, maka kelompok tari Opak Abang diberikan tawaran oleh Dinas Kebudayaan untuk menjadi tarian identitas daerah Kabupaten Kendal, dan memberikan bantuan dana untuk memperbaiki semua sarana yang dibutuhkan oleh grup kesenian Langen Sri Budoyo Bumi. Aris Salamun selaku pimpinan grup bersedia menerima tawaran dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Kendal agar tari Opak Abang menjadi tari daerah Kabupaten Kendal dengan beberapa persyaratan, yaitu apabila tari Opak Abang sudah mulai dikenal oleh masyarakat dan sering dimintai untuk pentas, maka harus tetap membawa Desa Pasigitan sebagai pencetus kesenian tari Opak Abang. Aris juga memberikan syarat agar melibatkan anggota “Langen Sri Budaya Bumi” untuk ikut serta dalam pementasan. Tahun 1977 tarian ini mulai diakui oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Kendal melalui surat keputusan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan nomor: 431/027/ Budpar sebagai tari daerah di Kabupaten Kendal (Pradewi & Lestari, 2012). Peresmian tari Opak Abang sebagai tarian identitas Kabupaten Kendal, membuat pengemasan pertunjukannya mengalami proses rekonstruksi.

Tujuan Rekonstruksi

Tari Opak Abang dikembangkan oleh Susi Handayani pada tahun 2007 untuk mewakili wilayah Kendal dalam acara “Regenerasi dalam Pelestarian Budaya”. Tari ini dikembangkan oleh Susi untuk dipentaskan dalam pertunjukan-pertunjukan tertentu dengan tujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa Kendal memiliki kesenian Opak Abang yaitu kesenian Kethoprak terbang. Pengembangan yang dilakukan oleh Susi Handayani pada tari Opak Abang hingga sedemikian rupa ini juga didorong oleh adanya tujuan atau keinginan untuk menarik penonton

agar berminat hadir di Kabupaten Kendal sebagai kunjungan wisata.

Tari Opak Abang bisa mengganti kesenian Opak Abang dari bentuk teater ke bentuk tari. Teater membutuhkan proses latihan yang lama, properti yang banyak, banyak orang yang terlibat, dan banyak hal yang dipertimbangkan. Transformasi bentuk sajian kethoprak menjadi bentuk tari diharapkan menjadi solusi sajian pertunjukan yang lebih singkat dengan mengembangkan adegan *bedhayannya* saja, sehingga biaya, pelaku, properti, dan waktu yang dibutuhkan tidak menjadi faktor penghambat dipertunjukkannya tari Opak Abang diberbagai kegiatan.

Adapun beberapa tujuan dari proses rekonstruksi tari Opak Abang sebagai berikut:

- 1) Sebagai tarian resmi identitas Kabupaten Kendal
- 2) Untuk menggali dan menghidupkan kembali tari Opak Abang yang awalnya hanya sebagai bagian pada pertunjukan Ketoprak Opak Abang
- 3) Mempertahankan kebudayaan yang ada di Kabupaten Kendal agar tidak diklaim daerah lain maupun hilang
- 4) Menata ulang tari Opak Abang menjadi tarian yang menjadi karakteristik dari masyarakat Kabupaten Kendal.

Pelaku Rekonstruksi

Proses rekonstruksi Opak Abang tidak jauh dari sosok Susi Handayani. Susi adalah seorang seniman lulusan Institut Seni Indonesia Surakarta, sebagai pendiri Sanggar Langen Kridha Kusuma Kendal dan juga staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kendal. Ia merupakan salah satu seniman Kendal yang cukup berpengaruh bagi kesenian yang ada di Kendal. Beberapa tari yang dipelopori oleh Susi, diantaranya tari Song-Song Pangayom, tari Rampak Suko, tari Opak Abang, dan beberapa karya tari yang lain. Memulai karir ditahun 1998 dengan mengajar di sanggar dan juga sekolah-sekolah untuk mengajar Muatan Lokal serta pengajar ekstrakurikuler di SMA.

Susi mulai bekerja di Dinas Kebudayaan Kabupaten Kendal sejak tahun

2008. Otoritas sebagai staf Dinas Kebudayaan Kabupaten Kendal, membuat Susi banyak menciptakan tari-tarian yang kemudian dipentaskan untuk mewakili wilayah Kendal di berbagai acara. Kemudian dipercaya oleh Kepala Dinas Kebudayaan yang saat itu menjabat untuk merekonstruksi tari Opak Abang. Max Weber menyebut otoritas adalah tindakan dominasi sebagai probabilitas seseorang untuk melakukan suatu perintah (atau semua perintah) yang akan dipatuhi oleh sekelompok orang (Weber dalam Ritzer et al., 2005). Susi Handayani memiliki otoritas legal sebagai staf di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kendal, yang memiliki kesempatan yang lebih besar dan hubungan yang lebih dekat dengan pemerintah Kabupaten Kendal. Menurut Weber, otoritas legal adalah otoritas yang mendapatkan legitimasi rasional berdasarkan pada kepercayaan akan legalitas aturan tertulis dan hak mereka yang diberi otoritas berdasarkan aturan untuk mengeluarkan perintah (Weber dalam Ritzer et al., 2005).

Ditahun yang sama, ia membuka sebuah sanggar di tahun 2008 yang diberi nama sanggar Langen Kridha Kusuma. Sanggar ini menjadi sarannya untuk menciptakan karya-karya tari yang ia inginkan. Dalam proses kreatifnya, faktor utama yang paling berpengaruh baginya adalah faktor lingkungan tempat tinggalnya yaitu Kendal. Salahsatu karyanya yaitu merekonstruksi tari Opak Abang, terinspirasi dari tari yang sudah ada sebelumnya yaitu kesenian Opak Abang, sehingga kreativitas penggarapannya tidak meninggalkan bentuk gerak lama. Tari ini memiliki karakter yang tergolong dalam tarian yang bersifat religi. Hal ini menjadi patokan bagi Susi dalam menciptakan karya tari, karena lingkungan Kendal masih tergolong wilayah pesisir dan identik dengan masyarakat yang memiliki tingkat religious tinggi.

Proses penggarapan tari Opak Abang melalui kegiatan penggalian, reinterpretasi dan reaktualisasi. Rekonstruksi tari Opak Abang didasari atas inisiasi Pemerintah Kendal dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kendal. Tentunya Pemerintah Kendal memberikan dukungan penuh terhadap

proses rekonstruksi. Dukungan tersebut berupa pemilihan penanggungjawab kegiatan rekonstruksi, bantuan dana subsidi dari pemerintah dan juga bantuan sarana prasarana untuk Grup Langen Sri Budoyo Bumi. Dalam proses rekonstruksi. Bantuan pemerintah terealisasi pada busana pemain tari Opak Abang, seperangkat alat musik yang meliputi: biola, jidur, 3 rebana, dan ketipung.

Dalam proses rekonstruksi tari Opak Abang, pelaku yang terlibat yaitu pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kendal dalam hal ini dipimpin Kepala Dinasnya kala itu yaitu Itos Budi Santoso, Susi Handayani selaku koreografer, sanggar tari milik Susi Sanggar Langen Kridha Kusuma Kendal, dan Grup Langen Sri Budoyo Bumi sebagai pemilik kesenian asli yang menjadi narasumber dan juga objek rekonstruksi. Susi tidak melibatkan peran seniman yang lain maupun akademisi, yang seharusnya jika dilibatkan akan memiliki kontribusi dalam proses rekonstruksi.

Proses Rekonstruksi

Rekonstruksi merupakan salahsatu proses yang dilakukan menuju tahap revitalisasi. Meninjau pendapat Burra Charter bahwa rekonstruksi merupakan suatu istilah proses mengembalikan sesuatu yang sebelumnya sesuatu yang rusak atau hilang dan membangun sesuatu yang sebelumnya sudah ada dengan menggunakan bahan-bahan yang baru dengan cara membongkar semuanya terlebih dahulu. Menurut Sri Rochana Widyastutiningrum bahwa dalam revitalisasi memiliki tahap penggalian, rekonstruksi, reinterpretasi, dan reaktualisasi dengan tujuan untuk menghidupkan kembali, melestarikan, mengaktualkan, dan membuat tari lebih berharga (Widyastutiningrum, 2012). Tahapan tersebut menjadi acuan dalam proses penggarapan rekonstruksi tari Opak Abang.

1. Penggalian

Penggalian tari Opak Abang dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara dengan anggota Grup Langen Sri Budoyo Bumi. Susi Handayani dibantu oleh Aris Salamun selaku Pimpinan Grup Langen Sri Budoyo Bumi melakukan

penggarapan ulang tari Opak Abang. Dalam proses rekonstruksi, Susi tidak melibatkan seniman ataupun akademisi lain untuk berkontribusi.

Susi mulai mengamati dan mempelajarinya secara lebih detail. Proses tersebut membuat Susi selanjutnya memilah gerak-gerak pokok yang akan dikembangkan dan disusun ulang sesuai kreativitas yang diinginkan. Susi melakukan penggalian dari segi gerak, pola lantai, musik atau iringan tari, rias dan busana, serta durasi tarian. Selain dari bentuk pertunjukan, Susi juga menggali aspek filosofis dalam tarian Opak Abang. Hasil penggalian tersebut, tari Opak Abang awalnya memiliki nama Gambus Pancaroba, karena tarian ini dipertunjukkan pada awal pertunjukan ketoprak dan diiringi dengan alat musik terbang/rebana, masyarakat kemudian menyebutnya menjadi Opak Abang hingga saat ini. Sehingga untuk nama hasil rekonstruksi tarian tersebut tetap dinamai tari Opak Abang.

Kegiatan penggalian tarian ini tentunya melibatkan anggota dari grup Langen Sri Budaya Bumi (komunitas). Komunitas dalam kajian *penta-helix* didefinisikan sebagai masyarakat setempat dalam arti luas, maupun masyarakat hukum adat sebagai pemilik hak ulayat, serta kelompok-kelompok yang dibentuk seperti dewan kesenian daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), atau kelompok-kelompok berdasarkan minat atau hobi, yang bertujuan mengeksplor atau mempromosikan kepariwisataan di daerah (Maturbongs & Lekatompessy, 2020). Masyarakat penyangga dalam hal ini Grup Langen Sri Budoyo Bumi selain sebagai pelaku budaya, pelestari tari Opak Abang.

2. Reinterpretasi

Setelah melalui proses pengamatan yang mendetail, melihat bahwa saat itu tarian dilakukan oleh orang-orang desa yang bukan penari secara profesional, sehingga gerakan yang dilakukan terlihat kurang maksimal dari bentuk yang seharusnya. Selain itu juga karena tari Opak

Abang merupakan kesenian tradisional kerakyatan, sehingga perbendaharaan yang dimiliki juga tidak banyak, bahkan lebih sering melakukan repetisi.

Hasil pengamatan yang ia lakukan, Susi menemukan beberapa gerak yang menurut Susi terlihat aneh atau bahkan *nyleneh*, namun menjadi daya tarik tersendiri bagi Susi, berikut ungkapan Susi “dari gerakan yang unik saya malah tertarik, kok aneh ya gerakannya, *wagu* gitu lho, saya malah suka gitu”. Selama menciptakan tari, Susi memiliki prinsip yaitu “kita *manteb* aja, *wagu yo porah* memang aslinya seperti itu”. Menurutnya mungkin tariannya terlihat aneh, bahkan untuk kalangan tertentu *nyeleneh*, tapi hal itu justru menjadikan ciri khas Susi dalam menciptakan sebuah karya tari.

Penggarapan gerak tarinya yang lincah dan gemulai menimbulkan kesan semangat dan ceria. Kesan semangat dan ceria diinterpretasikan dalam garapan ulang tarian ini. Penggarapan tarinya lebih variatif dengan mengembangkan gerak-gerak dan permainan sampur. Gerak yang dinamis dan lincah dari tarian ini menggambarkan kegigihan penjajah untuk mempertahankan daerah.

3. Reaktualisasi

Rekonstruksi yang dilakukan oleh Susi Handayani digarap dengan pemadatan tari. Proses pemadatan tari tentunya membutuhkan kreativitas dari seniman perekonstruksi. Seperti yang diungkapkan Ruspawati, ada tiga jenis teknik kreativitas yang dilakukan untuk menjadikan rekonstruksi tari utuh dan dapat digunakan di masa kini, yaitu: (1) Mengembangkan; (2) Menyempurnakan dan (3) Menciptakan baru (I. A. W. Ruspawati, 2021). Pada teknik mengembangkan, ada beberapa motif gerak baku yang masih diingat oleh narasumber yang secara teknik gerak perlu distilisasi untuk disesuaikan dengan estetika kekinian. Pada teknik menyempurnakan, teknik gerak yang masih dikuasai dimantapkan secara teknik sehingga tampak lebih kuat dan jelas.

Susi mulai mengembangkan tari Opak Abang dengan membuat gerakan dan langsung melakukan transfer gerak kepada penari sanggarnya, karena Susi merasa kesulitan jika menggunakan metode yang harus mencari gerakan terlebih dahulu baru ditransfer kepada penari. Gerak tari Opak Abang yang digarap ulang oleh Susi merupakan pengembangan dari tari pembuka kesenian Opak Abang.

Pada tahap ini karya tari Opak Abang sudah mulai terlihat, susunan gerak tari, busana, serta musik sudah saling terkait satu sama lain. Penggarapan tarinya lebih variatif dengan mengembangkan gerak-gerak dan permainan sampur, memiliki gerak yang dinamis dan lincah menggambarkan kegigihan penjajah untuk mempertahankan daerah, pola lantai yang lebih bervariasi, busana yang lebih berwarna warni, serta musik yang dipadukan dengan instrument gamelan.

Hasil Rekonstruksi Tari Opak Abang

Proses rekonstruksi yang dilakukan sudah sesuai dengan teori rekonstruksi yaitu dengan kegiatan penggalian, reinterpretasi, dan reaktualisasi. Pemadatan tari yang dilakukan salahsatunya adalah pengembangan yang dilakukan Sanggar Langen Kridha Kusuma Kendal melalui pemadatan tari. Penambahan gerak dengan mengembangkan 23 vokabuler gerak dari 7 vokabuler gerak aslinya. Dikutip dari (Novalita et al., 2018) berikut motif gerak asli dan pengembangan motif:

Motif gerak dasar tari Opak Abang sebelum dikembangkan:

1. Pose motif Lembeyan
2. Pose motif Donga
3. Pose motif Ulap-ulap
4. Pose motif Kebyak sampur
5. Pose motif Ngilo Asto
6. Pose motif Embat sampur
7. Pose motif Ukel Seblak

Motif gerak tari Opak Abang setelah dikembangkan:

1. Motif gerak A (orang berjalan memikul barang, menundukkan kepala ketika bertemu orang lain)

2. Motif gerak B (burung terbang dan tumbuhan yang tertiuip angin)
3. Motif gerak C (menundukkan kepala dan berdzikir)
4. Motif gerak D (petani menanam padi)
5. Motif gerak E (orang yang malu, menutupi wajah dengan kaca mata dan tangan)
6. Motif gerak F (prajurit baris berbaris)
7. Motif gerak G (kerbau berkubang dilumpur)
8. Motif gerak H (menyebarkan pakan hewan)
9. Motif gerak I (kerbau berjalan)
10. Motif gerak J (orang berdoa dengan menengadahkan tangan)
11. Motif gerak K (orang mengumandangkan adzan)
12. Motif gerak L (berjabat tangan)
13. Motif gerak M (memaajatkan doa kepada Tuhan)
14. Motif gerak N (bersuka ria)
15. Motif gerak O (perempuan yang sedang mengaca)
16. Motif gerak P (orang mengumandangkan adzan)
17. Motif gerak Q (kerbau berkubang dilumpur)
18. Motif gerak R (tumbuhan padi yang sudah menguning bergerak tertiuip angin)
19. Motif gerak S (kerbau berjalan)
20. Motif gerak T (orang memotong tumbuhan atau mengarit)
21. Motif gerak U (memanen padi)
22. Motif gerak V (orang yang minum-minuman atau mabuk)
23. Motif gerak W (ucapan terimakasih)

Dari segi pola lantai telah disusun kembali dan mengalami perkembangan. Bentuk pola lantai disesuaikan dengan kebutuhan luas tempat pementasan dan jumlah penari. Alat musik yang dikembangkan ditambah dengan menggunakan Gamelan Jawa. Gamelan Jawa dikolaborasikan dengan instrumen utama pada tari Opak Abang seperti Terbang Genjring, Jidur, dan Ketipung. Tata rias dan busana masih mempertahankan ciri khas dari Opak Abang yaitu hiasan kepala berupa kipas-kipasan yang terbuat dari kertas

berwarna emas yang disematkan di belakang telinga. Properti juga masih mempertahankan penggunaan kaca mata hitam.



Gambar 2: Tari Opak Abang
Grup Langen Sri Budoyo Bumi

Sumber Foto : <https://docplayer.info/72836088-Bentuk-dan-perubahan-fungsi-seni-pertunjukan-tari-opak-abang-desa-pasigitan-kecamatan-boja-kabupaten-kendal.html>

(diunduh tanggal 12 Maret 2022)



Gambar 3: Tari Opak Abang hasil rekonstruksi Sanggar Kridha Kusuma Kendal

Sumber Foto:

<https://visitjawatengah.jatengprov.go.id/id/seni-budaya/tari-opak-abang>

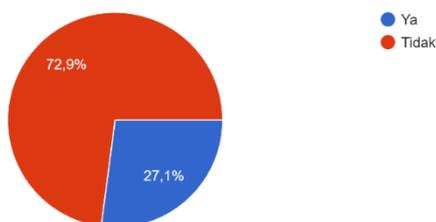
(diunduh tanggal 12 Maret 2022)

Respon Terhadap Tari Opak Abnag Sebagai Ikon Kabupaten Kendal

Tari Opak Abang lahir dan berada di sekitar masyarakat Desa Pasigitan yang mayoritas mata pencahariannya sebagai petani.

Apakah pernah menonton tari Opak Abang?

48 jawaban



Masyarakat Kendal mayoritas adalah masyarakat yang memeluk agama Islam. Tarian ini merupakan percampuran berbagai unsur budaya, seperti Arab Islam pada musik rebana dan kostumnya. Hal ini menguatkan bahwa faktor kondisi geografis, faktor agama mempengaruhi kesenian yang berkembang di dalamnya.

Diatas merupakan data persentase tanggapan dari generasi muda Kabupaten Kendal sejauh mana mereka mengenal tari Opak Abang. Tanggapan diatas merupakan tanggapan Ya dan Tidak apakah mereka pernah menonton tari Opak Abang atau tidak. Tanggapan ini bisa dijadikan ukuran bagaimana perkembangan tari Opak Abang dikenal oleh masyarakat Kendal itu sendiri, dalam hal ini utamanya adalah para generasi muda. Seperti pada data persentase di atas, Presentase 72,9% tidak pernah menonton tari Opak Abang dan 27,1% pernah menonton tari Opak Abang.

Tari Opak Abang sebagai tarian resmi yang menjadi identitas Kabupaten Kendal, harusnya menjadi identitas yang dikenal dan menjadi kebanggaan oleh masyarakat Kendal itu sendiri. Keberhasilan dikenalnya tari Opak Abang tidak lepas dari peran satu pihak saja. Kolaborasi *penta-helix* mempunyai peran penting untuk mendukung tujuan inovasi bersama sehingga dapat berkontribusi dalam kemajuan sosial ekonomi daerah (Soemaryani, 2016).

a. Pemerintah

Tari Opak Abang resmi menjadi tari khas Kabupaten Kendal dengan menampilkan pertunjukan tari ini pada upacara-upacara tertentu digunakan sebagai alat kewibawaan. Gaya penampilan tari sebagai substansi protokoler dan seremoni Bupati sebagai wujud pencitraan dalam meningkatkan kewibawaan. Peran pemerintah melakukan upaya pelestarian tari Opak Abang dilakukan dengan mempublikasikan tarian ini pada berbagai acara diantaranya adalah dengan menjadikan tari Opak Abang sebagai tarian yang selalu hadir disetiap acara yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah daerah seperti HUT Kendal, karnaval. Acara-acara tersebut

pastinya terselenggara di daerah Kendal Kota, yang artinya akses untuk bisa mengenal, melihat, dan mempelajari tari Opak Abang berada hanya di wilayah itu. Padahal ketika melihat wilayah Kabupaten Kendal yang terbagi menjadi 2 wilayah. Wilayah Kabupaten Kendal bagian utara merupakan daerah dataran rendah dan bagian selatan merupakan daerah dataran tinggi.

Selain itu juga melalui diikutsertakannya tarian ini dalam berbagai acara untuk mewakili wilayah Kendal, seperti Festival tari Jawa Tengah, mewakili Kendal dalam acara di Taman Mini Indonesia Indah, sebagai tari penyambutan tamu, serta mengikuti beberapa kompetisi dan melakukan pementasan baik di dalam maupun di luar Kendal.

Upaya lain yang pernah dilakukan adalah dengan *workshop* tari Opak Abang pada tahun 2014. Pada saat itu dilakukan sosialisasi tari Opak Abang kepada peserta *workshop*. Peserta *workshop* dibuka untuk umum, acara dibuat secara serius tapi santai dengan harapan dapat mengenalkan tari Opak Abang secara lebih luas khususnya di wilayah Kendal (Wawancara, 23 Maret 2023).

Sayangnya, materi tari Opak Abang tidak dijadikan materi pembelajaran Muatan Lokal Seni Budaya ataupun ekstrakurikuler di sekolah. Padahal jika dilihat dari program implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di sekolah melalui materi seni budaya salahsatunya adalah bentuk kegiatan pembelajaran praktik tari mengandung nilai karakter berupa penghargaan atas seni dan budaya dari asal daerahnya sendiri, penghargaan dan penghormatan seni dan budaya dari daerah lain, kerjasama, kerja keras, dan kreatif (Putraningsih et al., 2020).

b. Komunitas

Komunitas dalam kajian ini didefinisikan sebagai masyarakat setempat dalam arti luas, serta kelompok-kelompok yang dibentuk seperti dewan kesenian daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), atau kelompok-kelompok berdasarkan minat atau hobi

(MATURBONGS et al., 2019). Disamping itu, kelompok atau komunitas seperti budayawan, pelaku seni, guru tari, dan para pemilik sanggar.

Tidak dilibatkannya para pelaku seni membuat tari Opak Abang masih kurang dikenal. Dalam proses rekonstruksi, Susi tidak melibatkan peran seniman ataupun akademisi, yang seharusnya jika dilibatkan akan memiliki kontribusi dalam proses rekonstruksi. Walaupun pemerintah sudah melakukan upaya dengan mengadakan *workshop* tarian ini. Seharusnya jika dilibatkan akan memiliki kontribusi dalam proses rekonstruksi. Mungkin bisa jadi akan banyak pandangan, ide dan gagasan yang lebih menarik menjadikan tari Opak Abang semakin melokalkan Kendal.

Tari Opak Abang menjadi bahan ajar di sanggar tari di Kendal, terutama daerah Kabupaten Kendal bagian bawah yang merupakan pusat kota Kabupaten Kendal. Salah satu sanggar yang mengajarkan tari Opak Abang yaitu Sanggar Tari Kridha Kusuma Kendal itu sendiri. Pembelajaran tari Opak Abang di sanggar tari Kridha Kusuma adalah salah satu usaha untuk memperkenalkan tari Opak Abang kepada masyarakat. Namun sayangnya hanya sanggar milik Susi yang menjadikan tari Opak Abang sebagai materi latihan di sanggar.

c. Akademisi

Akademisi sebagai aktor yang sering terlibat dalam kebijakan, memiliki kepakaran dan merupakan lembaga penelitian yang berperan dalam implementasi kebijakan. Dalam pembangunan pariwisata, perguruan tinggi dan lembaga penelitian memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat berbasis pengetahuan (Halibas et al., 2017). Kapasitas akademisi untuk membentuk masyarakat dengan menyediakan tenaga kerja terampil yang dibutuhkan, sehingga pengetahuan ekonomi dapat berkembang. Mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan bakat dan menghasilkan pengetahuan serta

keterampilan yang inovatif, giat dan berwirausaha (Halibas et al., 2017)

Pembinaan terhadap kesenian daerah pada masa kini merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian serius, baik dari pemerintah maupun masyarakatnya. Ilmu pengetahuan yang mengkaji masalah kesenian, kebudayaan umum, upaya pembinaan, pengembangan dan pelestarian kesenian, tidak akan dapat dilakukan secara sempurna apabila tidak dilandasi oleh kegiatan penelitian terhadap kesenian daerah tersebut (Hendra & Marsan, 2020).

d. Media

Media massa sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi kebijakan, serta sebagai link penghubung antara pemerintah dan masyarakat (Howlett & Ramesh dalam (MATURBONGS et al., 2019)). Interaksi sosial yang terjalin dengan mudah dalam berkomunikasi sebagai contoh melalui penggunaan jejaring sosial seperti facebook, instagram, youtube, twitter dan lain sebagainya, membuktikan bahwa komunikasi masa kini tanpa dihalangi oleh jarak dan waktu. Kemampuan media massa yang dapat menyebarluaskan informasi tanpa dibatasi dimensi ruang dan waktu inilah, yang dimanfaatkan dalam sektor pariwisata.

Di masa sekarang, media online menjadi hal yang paling banyak diakses. Media online merupakan semua jenis sarana komunikasi atau publikasi informasi yang tersedia di internet dan bisa diakses secara online, berupa situs web (website) dan aplikasi (apps). Tidak jarang juga media massa online berbagi di media sosial. Dari penelusuran penulis tentang publikasi tari Opak Abang, berikut beberapa publikasi tentang tari Opak Abang. Salahsatunya adalah pengenalan tentang tari Opak Abang yang ada dalam website Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah, akun media sosial Facebook Tari Opak Abang sebagai bahan materi kampanye calon bupati ([https://www.facebook.com/112122780303607/posts/assalamualaikum-saudaraku-warga-kendal-pripun-kabaripun-di-kendal-](https://www.facebook.com/112122780303607/posts/assalamualaikum-saudaraku-warga-kendal-pripun-kabaripun-di-kendal-tariopak-aban/175431220639429/)

[tariopak-aban/175431220639429/](https://www.facebook.com/112122780303607/posts/assalamualaikum-saudaraku-warga-kendal-pripun-kabaripun-di-kendal-tariopak-aban/175431220639429/)), dan media massa online.

Tari Opak Abang hasil rekonstruksi nampak belum mampu mensosialisasikan tari Opak Abang sebagai tarian identitas Kabupaten Kendal secara merata. Hal ini tentunya peran dari media sangat diharapkan. Peran media adalah publikasi dengan memberikan informasi program, misalnya saat adanya event, maka adanya saling berbagi sumber. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan internet, muncullah media baru yaitu media sosial, seperti facebook, instagram, twitter, tiktok, dan youtube. Media cetak yang menampilkan informasi seputar Tari Opak Abang, namun ketika melakukan penelusuran di Youtube dengan kata “tari khas Kendal” ada salah satu video tari Opak Abang yang muncul, dipublikasikan tahun 2020. Pemerintah dan media harusnya saling berkontribusi untuk lebih mengenalkan kesenian khas Kendal, misal dengan pemanfaatan aplikasi instagram dari beberapa akun yang sudah memiliki pengikut yang cukup banyak.

Simpulan

Proses rekonstruksi yang dilakukan Susi Handayani selaku pelaku rekonstruksi yang dipercayai pemerintah Kabupaten Kendal melalui teori rekonstruksi yaitu dengan kegiatan penggalian, reinterpretasi, dan reaktualisasi. Upaya rekonstruksi yang sudah dilakukan dengan penggarapan gerak tari yang lebih bervariasi, penggarapan tata rias dan tata busana yang lebih kreatif dan artistik dengan mengemas tarian Opak Abang menjadi tontonan yang ringkas dan padat.

Keberhasilan dikenalnya tari Opak Abang membutuhkan kolaborasi peran *penta-helix*, di antaranya pemerintah, akademisi, masyarakat, media, dan pebisnis. Namun pada kenyataannya kurang adanya sinkronisasi kebijakan pemerintah untuk menggerakkan kolaborasi antar peran *penta-helix* dalam pengembangan tari Opak Abang.

Upaya pemerintah Kendal menjadikan Opak Abang sebagai identitas kurang berhasil. Salah satu proses rekonstruksi yang dilalui

dalam hal ini proses penggalian dan reinterpretasi kurang berhasil. Pemerintah kurang dalam sinkronisasi kebijakan pemerintah untuk menggerakkan peran para pelaku seni maupun akademisi dalam proses rekonstruksi tari Opak Abang. Proses rekonstruksi belum melibatkan seniman atau budayawan lain, membuat tari Opak Abang hasil rekonstruksi tersebut masih nampak belum mampu memperlihatkan lokalitas sebagai identitas Kabupaten Kendal. Dalam kegiatan interpretasi ketika banyak budayawan atau seniman yang terlibat akan menghasilkan interpretasi yang lebih beragam.

Hal penting lain yang mungkin terlewatkan oleh pemerintah adalah proses sosialisasi yang kurang maksimal. Walaupun Pemerintah Kabupaten Kendal sudah melakukan upaya untuk mengenalkan tarian ini dengan melibatkannya dalam berbagai festival dan acara. Namun kenyataannya, tarian ini belum cukup dikenal, bahkan oleh masyarakat Kendal itu sendiri.

Pemerintah kurang dalam sinkronisasi kebijakan pemerintah untuk menggerakkan peran akademisi dalam proses rekonstruksi tari Opak Abang. Pemerintah Kabupaten Kendal bisa memberikan pelatihan terbuka tari Opak Abang kepada para akademisi, seniman, dan para budayawan, terutama para guru Seni Budaya, pemilik sanggar, ataupun masyarakat yang tertarik di bidang seni. Tujuan dari pelatihan ini diharapkan menjadi proses penyebaran tari Opak Abang sehingga masyarakat Kendal mempunyai rasa “memiliki” kesenian tersebut.

Kurang adanya sinkronisasi kebijakan pemerintah untuk menggerakkan peran akademisi dalam pengembangan tari Opak Abang. Pemerintah bisa membuat program sekolah untuk mewajibkan kegiatan pembelajaran praktik tari yang mengandung nilai karakter berupa penghargaan atas seni dan budaya dari asal daerahnya sendiri, salah satunya tari Opak Abang sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah.

Para seniman tari yang memiliki kesempatan untuk melalang buana pentas, bisa menjadikan tari Opak Abang sebagai karya yang dibawakan ataupun sumber inspirasi

penciptaan karya yang baru. Para seniman bisa melibatkan penari, pemusik, dan seniman terbaik dalam pementasan tertentu. Kerjasama antara pemerintah dan seniman, dengan mengadakan *sharing* atau sarasehan dengan berbagai pihak untuk merealisasikan tari Opak Abang sebagai aset unggulan Kabupaten Kendal.

Sebagai generasi masa kini yang tidak bisa jauh dari sosial media, pemanfaatan media sosial bisa dijadikan strategi untuk lebih mengenalkan tari Opak Abang, misal dengan pemanfaatan platform instagram atau youtube untuk berbagi tentang tarian Opak Abang, minimal mau mempelajari tarian tersebut.

Selain itu, betapa pentingnya peran media, apapun yang dibuat pemerintah jika tidak ada peran media yang mengekspos akan lemah. Adapun yang masih menjadi kekurangan dikenalnya tari Opak Abang dalam model *penta-helix* adalah koordinasi antar *stakeholder* dan peran bisnis. Hal ini menjadi perhatian pemerintah sebagai *leading* untuk mengkoordinasikan seluruh *stake holder*.

Dengan demikian, maka kurang tepat apabila disebutkan tari Opak Abang sebagai identitas Kendal, akan lebih tepat disebut sebagai salah satu kesenian khas Kabupaten Kendal.

Kepustakaan

1. Sumber Tertulis

- Elmore, R. F. (1979). Backward Mapping: Implementation Research and Policy Decisions. In *Political Science Quarterly* (Vol. 94).
- Halibas, A. S., Sibayan, R. O., & Maata, R. L. R. (2017). The penta helix model of innovation in Oman: An hei perspective. *Journal of Information*.
- Hendra, D. F., & Marsan, N. S. (2020). Membangkitkan Kembali Tari “Melemang” yang Tenggelam Masa. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, Dan Wayang*, 3(1), 36–45.
- John W. Creswell. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Komala, S. T., Supriyanti, & Martiara, R. (2020). Pelestarian Tari Andun pada

- Masyarakat Bengkulu Selatan. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, Dan Wayang*, 3(2), 72–81.
- Marbun, B. N. (1996). *Kamus Politik*. Pustaka Sinar Harapan.
- Mašek Tonković, A., Veckie, E., & Walter Veckie, V. (n.d.). *APPLICATIONS OF PENTA HELIX MODEL IN ECONOMIC DEVELOPMENT PRIMJENA MODELA PENTA HELIX U RAZVOJU GOSPODARSTVA*.
<http://croatianfraternalunion.org/>
- Maturbongs, E. E., & Lekatompessy, R. L. (2020). Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Merauke. In *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* (Vol. 3, Issue 1). <http://ojs.stiami.ac.id>
- MATURBONGS, E., SUWITRI, S., KISMARTINI, K., & PURNAWENI, H. (2019). Internalization of Value System in Mineral Materials Management Policies Instead of Metal And Rocks in Merauke District. *PRIZREN SOCIAL SCIENCE JOURNAL*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.32936/pssj.v3i2.92>
- Novalita, P., Ki Hadjar Dewantara No, J., Tari Opak Abang berasal dari Desa Pasigitan, A., Boja, K., & Kendal, K. (2018). *TARI OPAK ABANG SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS MASYARAKAT KABUPATEN KENDAL* (Vol. 17, Issue 1).
- Pradewi, S., & Lestari, W. (2012). EKSISTENSI TARI OPAK ABANG SEBAGAI TARI DAERAH KABUPATEN KENDAL. In *JST* (Vol. 1, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Putraningsih, T., Simatupang, GR. L. L., & Sayuti, S. A. (2020). Pembelajaran Tari di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta: Kajian Embodiment dan Multikulturalisme. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, Dan Wayang*, 3(3), 15–25.
- Ritzer, G., Goodman, D. J., & Alimandan. (2005). *Teori sosiologi modern* (T. B. Santoso, Ed.; 6th ed.). Prenada Media.
- R.M. Pramutomo. (2011). Tari, Seremoni dan Pseudoabsolutism. *Pidato Ilmiah Dalam Rangka Dies Natalis ISI Surakarta Ke 47 Tanggal 15 Juli 2011*. .
- Ruspawati, I. A. W. (2021). *Rekonstruksi Tari Legong Tombol Dalam Sebuah Karya Seni* (I. B. G. S. Peradantha, Ed.). Penerbit KBM Indonesia.
- Ruspawati, I. W. (2021). *PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA DAERAH DAN IDENTITAS BANGSA MELALUI REKONSTRUKSI TARI LEGONG TOMBOL DI DESA BANYUATIS*.
- Septimardiati, E. (2013). *PENCIPTAAN KARYA TARI SLENDANG PEMALANG SEBAGAI TARI IDENTITAS KABUPATEN PEMALANG* (Vol. 8, Issue 3).
- Soemaryani, I. (2016). PENTAHHELIX MODEL TO INCREASE TOURIST VISIT TO BANDUNG AND ITS SURROUNDING AREAS THROUGH HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT. In *Academy of Strategic Management Journal* (Vol. 15).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Widyastiningrum, S. R. (2012). *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. ISI Press

2. Informan

Susi Handayani (49 tahun). Pelaku Rekonstruksi, Pemilik Sanggar Tari Kridha Kusuma, dan Staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kendal.